

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diberikan akal untuk berpikir. Oleh karena itu, seringkali manusia sebagai individu akan berpikir suatu hal dan pemikirannya tersebut berpengaruh terhadap cara pandangnya akan sesuatu dan ketika bertindak. Ada beberapa hal yang mempengaruhi cara pandang manusia, diantaranya yaitu informasi yang diterima oleh panca indera dari lingkungannya dan cara penafsirannya terhadap informasi tersebut. Selain itu, di zaman yang sudah berkembang pesat ini, memungkinkan individu untuk lebih mudah mengakses informasi. Hal tersebut menyebabkan individu terpengaruh terhadap apa yang dipikirkannya dan juga cara berpandangan individu tersebut. Rangsangan yang diberikan terhadap otak yang ada pada individu akan berpengaruh terhadap pemaknaannya akan sesuatu dan juga akan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukannya. Sehingga tidak jarang seseorang mudah terbawa arus zaman dalam berpikir dan cara pandangnya yang menyebabkan ditinggalkannya tradisi peninggalan leluhur ke arah pemikiran yang modern. Pemikiran dan penafsiran tersebut merupakan sebuah proses yang dilakukan melalui otak besar atau *cerebrum* lebih tepatnya yaitu bagian depan otak besar atau yang biasa disebut dengan *lobus frontal*, lobus frontal merupakan area yang bertanggung jawab terhadap proses berfikir, emosi dan tingkah laku (Akbar dkk, 2015). Proses yang telah dilakukan tersebut dinamakan dengan persepsi. Kemudian individu yang melakukan persepsi tentang dirinya sendiri maka dinamakan persepsi diri atau *self perception*. Persepsi diri adalah cara bagaimana individu melakukan proses berpikir, bersikap, dan dilaksanakan melalui perilaku yang berasal dari dirinya sendiri. Contohnya individu yang berpikir untuk menggunakan pakaian terbaru atau *trendy*, maka

individu tersebut akan bersikap mendukung terhadap pakaian terbaru yang muncul, kemudian akan diikuti pula dengan perilakunya membeli pakaian baru tersebut.

Terdapat cukup banyak kelompok atau komunitas yang masih memegang tradisi dan menghargai budaya leluhurnya. Bagi kelompok atau komunitas yang masih memegang tradisi dan menghargai budaya leluhurnya akan mempengaruhi tentang bagaimana individu tersebut dalam persepsi diri. Persepsi diri pada kelompok yang masih memegang tradisi dan menghargai budaya leluhurnya cenderung berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang sudah meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya. Kelompok yang masih memegang tradisi dan menghargai budaya leluhurnya diantaranya yaitu Suku Dayak Losarang yang ada di Indramayu.

Masyarakat saat ini memang cenderung mengikuti perkembangan zaman sehingga meninggalkan tradisi dan budaya yang sudah ada sejak dahulu. Akan tetapi, berbeda dengan komunitas Suku Dayak Losarang. Menurut studi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui studi lapangan berupa observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Wardi sebagai juru bicara Suku Dayak Losarang, kemudian melalui pencarian internet, youtube, dan berbagai artikel literatur mengenai Suku Dayak Losarang. Para pengikut Suku Dayak Losarang ini berbeda dengan Suku Dayak yang ada di Kalimantan, Suku Dayak Losarang adalah komunitas yang tinggal di di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Komunitas suku Dayak Losarang ini terdiri dari puluhan keluarga yang hidup berkelompok, Mereka biasa berkumpul di sebuah benteng dengan tembok setinggi 5 meter yang mirip dengan padepokan ketika ada acara tertentu. Di dalam Suku Dayak Losarang terdapat 3 macam perbedaan, yakni Suku Dayak inti, Suku Dayak Seragam, dan Suku Dayak Preman. Suku Dayak inti adalah mereka yang dianggap sudah memahami dan melaksanakan ajaran secara menyeluruh, yaitu mereka yang melakukan syariat ngaji rasa melalui berbagai ritual seperti pujian, berendam, dan sebagainya. Suku Dayak

inti berpakaian hanya memakai celana saja dan tidak memakai baju. Kemudian, Suku Dayak Seragam dan Preman cenderung tidak ada perbedaan, kecuali hanya pada pakaian berupa baju yang digunakan. Suku Dayak Seragam memakai baju hitam, sedangkan Suku Dayak Preman memakai baju yang bebas, Suku Dayak Seragam dan Preman dianggap belum memahami dan melaksanakan ajaran di dalam Suku Dayak Losarang secara menyeluruh. Nama lengkap Suku Dayak Losarang yaitu Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu yang memiliki arti kata, suku dalam bahasa sunda adalah kaki, alat yang di capai untuk mencapai tujuan dan kata dayak berasal dari kata ayak atau yang di pilih, baik, buruk, benar dan salah. Adapun Hindu berarti rahim ibu, tempat manusia berasal. Budha berasal dari kata titisan yaitu manusia lahir dalam keadaan suci atau telanjang. Bumi berarti wuduk dan segandu di tafsirkan sebagai seujur tubuh atau kekuatan hidup. Yang paling penting arti dari Indramayu. Berasal dari kata in atau inti kekuatan, darma adalah orang tua dan ayu yang berarti wanita. Jika di artikan secara umum yaitu pandangan seseorang untuk memahami kebenaran, mengabdikan kepada alam, wanita dan anak-anak. Paham ini bukan campuran agama tertentu, ini adalah ajaran nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu kala secara turun temurun.

Para pengikut suku Dayak ini tetap teguh mempertahankan tradisi dan budaya yang dimiliki, diantaranya yaitu melakukan syariat fisik yang biasa disebut sebagai syariat fisik ngaji rasa. Syariat fisik ngaji rasa merupakan cara mereka dalam memahami hukum alam. Para pengikut suku Dayak Losarang menyerahkan tubuh mereka sesuai dengan kehendak alam, ketika alam dingin maka rasakanlah dinginnya dan ketika alam panas maka rasakanlah panasnya. Untuk menyerap dinginnya alam para pengikut Suku Dayak Losarang berendam di sungai pada tengah malam pukul 00.00 hingga pagi pukul 06.00 pagi. Kemudian untuk merasakan panasnya alam, para pengikut suku Dayak Losarang berjemur dengan bertelanjang dada pada siang hari dari

pukul 10.00 sampai pukul 14.00 siang. Para pengikut suku dayak juga melepaskan bajunya yang dianggap sebagai lambang keduaaniaan yaitu sesuatu yang tidak akan dibawa ketika telah meninggal dunia dan hanya celana yang mereka gunakan untuk menutupi bagian kemaluannya. Makna ritual tersebut bagi para pengikut suku dayak adalah pada hakikatnya sebagai manusia, mereka harus bersatu dengan alam yang merupakan sesama makhluk yang hidup. Kemudian, secara spesifik ritual para pengikut Suku Dayak Losarang berupa berendam ketika malam hari di sungai dan tidak memakai baju dilakukan selama empat bulan secara terus menerus selama satu tahun, tidak semua pengikut Suku Dayak Losarang ini mampu melakukan syariat ini karena diperlukan fisik yang sehat dan kuat selama melakukan ritual, ritual ini memiliki tujuan untuk melatih kesabaran bagi para pengikut Suku Dayak Losarang. Ritual tersebut dilakukan oleh laki-laki yang ingin masuk ke dalam Suku Dayak Inti, tidak dibatasi oleh usia maupun status, kemudian dilakukan secara bersamaan, dan memiliki pantangan yaitu harus makan sayur direbus saja, tidak boleh makan sesuatu yang memiliki rasa dan tidak boleh makan hewan seperti ayam, kambing, dan sebagainya karena mereka beranggapan bahwa hewan merupakan sesama makhluk hidup, maka hewan tidak boleh dibunuh. Para pengikut Suku Dayak Losarang juga memiliki tradisi untuk menghormati perempuan dan anak-anak. Mereka beranggapan bahwa dosa besar jika seorang lelaki menyakiti perempuan, istri dan anak-anaknya, karena mereka merupakan lambang kesucian. Para pengikut Suku Dayak Losarang beranggapan bahwa bencana datang diakibatkan kaum lelaki telah mengabaikan dan lupa terhadap istri dan anak-anaknya, karena ingin dihormati tetapi tidak mau menghormati istri dan anaknya.

Keterampilan sosial dari Suku Dayak Losarang yaitu mereka seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, karena secara penampilan mereka tidak memakai baju dan hanya memakai celana. Karena penampilannya tersebut, Suku Dayak

Losarang beberapa kali mendapat perlakuan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya yang belum mengenali mereka, seperti saat menaiki kendaraan umum misal angkot tetapi tidak ada yang berhenti. Selain itu, bagi yang sudah mengenali Suku Dayak Losarang terdapat beberapa pihak yang menganggap bahwa Suku Dayak Losarang ini sesat, termasuk MUI wilayah Indramayu (M Nuh, 2012). Hal tersebut berpengaruh terhadap keterampilan sosial Suku Dayak Losarang di masyarakat. Sikap dari Suku Dayak Losarang dari situasi dan kondisi tersebut yaitu cenderung menerima dan menjelaskan mengenai identitas Sukunya kepada masyarakat umum. Persepsi diri dari Suku Dayak Losarang yaitu mereka menganggap dirinya orang yang terpilih dari masyarakat pada umumnya, Suku Dayak Losarang menganggap manusia itu makhluk yang harus memperhatikan dan menjaga kelestarian alam, selain itu harus rendah hati, tidak menyombongkan diri, dan senantiasa harus saling menghormati satu sama lain.

Menurut Mulyana (2005 dalam Yazid & Ridwan, 2017), persepsi adalah proses internal pilihan kita. Mengatur dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses yang mempengaruhi kita. Berdasarkan pengertian dari Mulyana menjelaskan bahwa persepsi yang kita buat merupakan proses dalam diri atau internal yang berasal dari rangsangan lingkungan sehingga mempengaruhi diri kita. Menurut Walgito (2004 dalam Yazid & Ridwan, 2017) persepsi merupakan suatu proses penginderaan yang dimana stimulus diperoleh dari panca indera individu. Selanjutnya, proses tersebut tidak berhenti begitu saja karena stimulus yang didapat akan meneruskan ke otak melalui perantara syaraf sehingga menimbulkan proses selanjutnya yang dinamakan dengan persepsi. Selain itu, menurut Sunaryo (2002 dalam Yazid & Ridwan, 2017) menjelaskan bahwa persepsi pada dasarnya terjadi disebabkan adanya rangsangan yang berasal dari dalam individu. Sehingga yang menjadi objek dalam hal ini adalah diri sendiri. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses dalam diri individu yang

dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan, lebih jelasnya stimulus akan diperoleh dari lingkungan kemudian diterima oleh panca indera, selanjutnya stimulus tersebut akan disalurkan ke otak melalui perantara syaraf sehingga otak akan mencoba menafsirkan rangasangan yang masuk dan hal tersebut merupakan penyebab munculnya yang dinamakan dengan persepsi. Selain itu, persepsi juga akan mempengaruhi banyak hal diantaranya berkaitan dengan persepsi diri.

Teori persepsi diri pertama kali dikemukakan oleh Daryl J. Bem dari Stanford University pada tahun 1967, kemudian teorinya banyak dipakai dan beberapa kali diperbarui. Persepsi diri menurut Bem (1972, dalam Rahardian, 2017) adalah cara bagaimana seorang individu dalam bersikap dan termasuk di dalamnya sebuah perasaan yang dialami sehingga mempengaruhi bagaimana seorang individu tersebut dalam berperilaku. Hal tersebut berlaku ketika isyarat internal dirasa sangat lemah sehingga membingungkan, individu akan mencoba secara efektif menempatkan seseorang yang sama sebagai individu yang mengamati eksternal, artinya individu tersebut mengamati perilakunya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya dalam bersikap dan menyimpulkan sebuah penyebabnya. Pada penjelasan yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dari diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi bagaimana seorang individu dalam persepsi diri. Dalam riset Gusriady (2016) tentang persepsi diri gaya berpakaian secara muslimah dengan metode studi deskriptif mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, didapatkan hasil bahwa proses terbentuknya persepsi tercipta dari gaya berpakaian muslimah melalui pakaian yang dipakai dapat menutup aurat dan mematuhi ajaran agama islam yang dapat menjaga seorang muslimah dari lelaki. Selain itu, dalam riset Yazid & Ridwan (2017) tentang proses persepsi diri mahasiswa dalam berbusana muslimah, didapatkan hasil penelitian bahwa proses persepsi diri mahasiswa terbagi menjadi dua yaitu, berbusana muslimah syar'i dan berbusana muslimah trendi.

Selain itu, persepsi diri dapat mempengaruhi dan berhubungan dengan beberapa isu lain yang telah dipublikasikan secara luas dalam penelitian-penelitian para peneliti sebelumnya. Pada penelitian persepsi diri Rahardian (2017) yang menentukan topik penelitian tentang hubungan antara persepsi diri dan pengambilan keputusan dalam menentukan tujuan pendidikan, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara persepsi diri dan pengambilan keputusan. yaitu Tujuan studi dengan persentase sebesar 42,1%. Kemudian penelitian Mahardita & Harti (2013) tentang pengaruh persepsi diri terhadap keterampilan negosiasi pada mata kuliah penjualan dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya menemukan bahwa citra diri berpengaruh terhadap keterampilan negosiasi. Besaran pengaruh dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya adalah 44,4%. Kemudian, dalam penelitian tentang persepsi diri kemampuan bahasa Inggris mahasiswa bahasa Inggris yang dilakukan oleh Husnayani (2016), ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki persepsi diri yang positif terkait kemampuan bahasa Inggris, terutama ketika mengatakan hal-hal sederhana dalam bahasa Inggris. Selain itu, penelitian Nuperawati dkk (2018) mengkaji hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh dan pengaturan diri dengan keterampilan sosial. Kajian ini dipublikasikan di SDN Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Untuk waktu penelitian ini dilakukan dari Agustus hingga September 2017 dan melibatkan 96 subjek. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi orang tua dengan keterampilan sosial, koefisien determinasi = 0,802. Terdapat korelasi positif antara self-regulation dengan keterampilan sosial, koefisien determinasi = 0,086. Dan terdapat hubungan yang positif antara pendidikan, pengaturan diri dan keterampilan sosial, koefisien determinasi = 0,142. Menurut hasil penelitian ini, penambahan tiga variabel bebas dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sosial para subjek. Dari berbagai riset

yang sudah dilakukan tersebut, persepsi diri mempunyai pengaruh dan hubungan dengan berbagai hal, termasuk terhadap *social skill* atau keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain atau kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai faktor seperti faktor internal atau dalam diri yang meliputi pengendalian emosi dan pikiran, serta faktor interpersonal seperti komunikasi dan mencoba untuk memahami orang lain atau kelompok tersebut. Menurut Sujiono (2010 dalam Setiawan, 2016) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menilai situasi yang ada dalam lingkungan sosial tersebut. Selanjutnya menurut Osland (2000 dalam Setiawan, 2016) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk membangun sebuah jaringan atau koneksi berdasarkan kemampuan dalam menemukan kecocokan serta dalam rangka membangun hubungan yang baik. Selanjutnya menurut Cartledge & Milburn (1992 dalam Izzati, 2014) keterampilan sosial adalah kemampuan individu atau seseorang untuk berhubungan baik dengan orang lain serta kemampuan dalam memecahkan masalah, sehingga dapat berhubungan secara harmonis dengan individu yang ada di dalam lingkungan tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2008 dalam Izzati, 2014) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kumpulan perilaku-perilaku yang mendukung sebuah kesuksesan hubungan sosial individu dan membuka kemungkinan untuk saling bekerja sama dengan individu lain secara efektif. Kemudian menurut Seefeldt dan Barbour (1994 dalam Bali, 2017) menyebutkan bahwa keterampilan sosial mencakup beberapa hal diantaranya lancar dalam berinteraksi, bisa berbagi, dapat saling kerja sama antar individu, dan dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah melakukan berbagai hal yang dapat mendukung individu tersebut dalam melakukan sebuah kegiatan. Dalam



risetnya Izzati (2014) mengangkat penelitian tentang pengaruh keterampilan sosial terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa, didapatkan hasil penelitian bahwa kemampuan keterampilan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan matematis seorang mahasiswa yang memiliki angka sebesar 68,4%. Selanjutnya, dalam riset yang dilakukan oleh Indrastoeti & Mahfud (2015) tentang pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial, didapatkan hasil bahwa metode yang digunakan oleh peneliti dalam riset tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial anak menjadi 85%. Kemudian, dalam riset yang dilakukan oleh Sari (2019) tentang implementasi *social skill training* terhadap masalah keterampilan sosial penyandang disabilitas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan terkait hal keterampilan sosial dalam aspek komunikasi yang efektif dan juga interaksi sosial penyandang disabilitas ketika setelah dilakukan intervensi kepada subjek dengan menggunakan pelatihan keterampilan sosial. Pada hasil penelitian atau riset yang telah dipaparkan sebelumnya, keterampilan sosial dapat dipengaruhi atau mempengaruhi dengan berbagai variabel, termasuk memiliki keterkaitan dengan variabel persepsi diri.

Kemudian, keterkaitan antara variabel persepsi diri atau konsep diri terhadap keterampilan sosial berdasarkan penelitian lain yaitu penelitian Rukaman dan Hendriani (2018) tentang peran dukungan keluarga dan persepsi diri dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu di sekolah inklusi dapat diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga dan konsep diri. Kemudian, pada keterampilan sosial anak tunarungu dengan nilai signifikansi 0,000, R-value 0,983 dan R-squared 0,966. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel dukungan keluarga dan konsep diri sebesar 96,6%, sedangkan sisanya sebesar 3,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan. Kemudian dalam riset Agustriana (2013)

menemukan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial anak melalui metode edutainment dengan pendekatan permainan pada anak yang mendapat akses multimedia dengan metode edutainment, ada interaksi penting antara metode pedagogis dan persepsi diri anak tentang keterampilan sosial; terdapat perbedaan keterampilan sosial anak yang mendapat perlakuan pendekatan pendidikan permainan dengan anak yang mendapat pendekatan pendidikan multimedia dengan anak dengan persepsi diri positif. Terdapat perbedaan keterampilan sosial anak yang diberi perlakuan pendekatan edukasi permainan dengan anak yang menggunakan pendekatan edukasi multimedia pada anak konsep diri. Dan terakhir, penelitian Rahayu (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial pada anak prasekolah, namun asosiasi tersebut lemah. Hal ini terlihat dari besarnya korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,384. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri mempengaruhi 14,74% keterampilan sosial anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas persepsi diri mempunyai pengaruh dan hubungan dengan banyak hal seperti yang telah dilakukan dalam berbagai penelitian, begitu pula dengan keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai sebuah cara untuk dapat mendukung dalam kemampuan peningkatan keterampilan sosial tersebut. Saran dari penelitian sebelumnya diantaranya yaitu, variabel persepsi diri atau konsep diri dan keterampilan sosial dapat diteliti dengan konteks sosial yang berbeda atau bahkan dengan kehidupan sosial yang unik. Peneliti memiliki ketertarikan melakukan penelitian tentang pengaruh persepsi diri terhadap keterampilan sosial berdasarkan pandangan atau persepsi dari Suku Dayak Losarang, Sehingga peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Persepsi Diri terhadap Keterampilan Sosial Suku Dayak Losarang Indramayu”.

## **Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut : Apakah Terdapat Pengaruh Persepsi Diri terhadap Keterampilan Sosial Suku Dayak Losarang Indramayu?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Persepsi Diri terhadap Keterampilan Sosial Suku Dayak Losarang Indramayu.

## **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Peneliti berharap dengan penelitian ini akan melengkapi informasi dan bahan kajian mengenai psikologi sosial, psikologi klinis, serta psikologi pribumi dan budaya secara spesifik tentang persepsi diri dan keterampilan sosial khususnya pada Suku Dayak Losarang Indramayu.

## **Kegunaan praktis.**

Sebagai sumber rujukan untuk Suku Dayak Losarang Indramayu tentang persepsi diri dan keterampilan sosial.

Sebagai sumber rujukan untuk penelitian lanjutan tentang topik yang ingin dikaji selanjutnya berkaitan dengan kehidupan Suku Dayak Losarang.

Sebagai sumber rujukan yang dapat dipertimbangkan dalam membuat kebijakan dari Pemerintah Daerah Losarang Indramayu berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya di masyarakat Suku Dayak Losarang.